

BAB V

KESIMPULAN

1.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan statistic terhadap uji hipotesis *storytelling* berbantuan media gambar pada keterampilan berbicara siswa sekolah dasar Kota Cirebon, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut.

Storytelling berbantuan media gambar pada pembelajaran berbicara, khususnya bercerita, siswa mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, mampu menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, serta mampu memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

Pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling* berbantuan media gambar dititikberatkan pada keaktifan siswa terutama keterampilan berbicara dengan memberikan kesempatan dan latihan sebanyak mungkin untuk berbicara dan mengungkapkan pendapatnya menggunakan bahasa Indonesia.

Berpijak pada pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka hasil dari penelitian ini dapat peneliti simpulkan dalam beberapa hal berikut ini.

1. Proses pembelajaran dengan *storytelling* berbantuan media gambar menggunakan langkah-langkah tertentu. Langkah-langkah tersebut adalah: (1) siswa memilih dan mencatat pengalaman mengesankan yang ingin diceritakan; (2) sebelum maju praktik bercerita di depan kelas siswa mencatat identitas penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, dan tujuan tuturan; (3) guru meminta setiap siswa untuk maju ke depan kelas guna praktik bercerita dengan media gambar yang telah dipajang di papan tulis atau yang telah ditunjukkan oleh guru, siswa lainnya mendengarkan; (4) siswa bertindak tutur melalui wujud tindakan verbal berdasarkan cerita yang akan disampaikan dan hal-hal yang telah dicatat sebelumnya; dan (5) siswa bertindak tutur melalui

wujud tindakan nonverbal untuk memperjelas tindakan verbal yang telah dilakukan.

2. Melalui metode *storytelling* berbantuan media gambar ini, terlihat bahwa kemampuan siswa dalam bercerita meningkat. Perbedaan antara sebelum proses pembelajaran dengan metode *storytelling* berbantuan media gambar dan sesudahnya menunjukkan perubahan positif dan signifikan. Perubahan ini karena intervensi metode *storytelling* berbantuan media gambar yang diberlakukan pada proses pembelajaran. Pemberlakuan metode pembelajaran ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi segala kemampuannya untuk bercerita sesuai dengan proses pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Ukuran peningkatan kemampuan adalah adanya perbedaan antara hasil tes awal yaitu rata-rata kelas 5,35 (dan hasil tes akhir yaitu rata-rata kelas 16,05. Di samping itu, kemampuan tiap aspek penilaian keterampilan bercerita antara tes awal dan tes akhir yang tercermin dari rata-rata nilai kelasnya juga menunjukkan perubahan yang positif dan signifikan, yaitu; (1) pilihan kata (diksi) pada tes awal sebesar 1,60 dan tes akhir sebesar 3,90; (2) lafal dan intonasi pada tes awal sebesar 1,10 dan tes akhir sebesar 3,85; (3) volume suara pada tes awal sebesar 1,25 dan tes akhir sebesar 4,10; dan (4) keberanian dalam tampil pada tes awal sebesar 1,40 dan tes akhir sebesar 4,20.
3. Pada awal dijelaskan oleh peneliti, guru tampak canggung dan belum terbiasa dengan pembelajaran menggunakan metode *storytelling* berbantuan media gambar tersebut. Namun setelah mempraktikkannya di kelas dan guru melihat respon siswa yang lebih baik ketimbang dengan pembelajaran konvensional, guru kelihatan enjoy dan ikut senang. Adapun tanggapannya terhadap angket yang harus guru isi, guru menyatakan setuju terhadap pernyataan-pernyataan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling* berbantuan media gambar lebih terarah dan sistematis, lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam proses belajar, cocok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. metode *storytelling* yang utama adalah membuat siswa kelas 1 senang dalam membaca, menulis dan bercerita.
4. respon siswa dalam belajar *storytelling* di depan kelas sangat diperlukan dan meningkat karena untuk menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian serta berinteraksi dengan teman sekitarnya.

5.2 Saran

Dari temuan-temuan pada penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bahwa pada dasarnya seluruh siswa adalah pandai. Semua siswa mempunyai potensi-potensi yang jauh lebih tinggi dari pada yang dikira oleh kita pada umumnya. Potensi-potensi dalam diri siswa tersebut tidak akan muncul bila mereka tidak dihadapkan pada kondisi, suasana dan lingkungan yang mampu memancing perkembangan potensinya dengan baik. Sehingga ketika proses pembelajaran, sudah seharusnya siswa diarahkan melalui skenario pembelajaran yang telah disusun untuk bisa mengembangkan potensinya. Nilai-nilai model *storytelling* menuntut penggunaan metode percobaan yang berorientasi pada proses, seperti permainan dan visualisasi. Model pengetahuan diri mengenali kesalahan sebagai kesempatan belajar, bukan kesempatan untuk menilai, mengkritik atau menyalahkan. Dalam model ini pengajaran adalah bertanya bukan memberitahu, guru mendorong keingintahuan, eksplorasi sehingga guru harus memancing siswa untuk bertanya. Selain itu guru perlu kesediaan untuk bertindak sebagai peserta, bukan hanya sebagai fasilitator, untuk menunjukkan penghormatan kepada murid.
2. Untuk itu pemilihan skenario pembelajaran yang baik dan tepat melalui pendekatan-pendekatan atau metode pembelajaran tertentu merupakan suatu keharusan agar kiranya kompetensi siswa dapat mencapai pada tingkatan yang diharapkan. *Storytelling* merupakan satu diantara macam pendekatan-pendekatan atau metode pembelajaran yang baik. Melalui metode *storytelling* berbantuan media gambar) ini sudah jelas nampak bahwa kompetensi siswa meningkat secara signifikan. Sehingga pendekatan pembelajaran ini disarankan bisa senantiasa digunakan dalam proses pembelajaran meningkatkan keterampilan berbicara khususnya bercerita.